

Kesiapan Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Memberikan Psychological First Aid bagi Peserta Didik yang Mengalami Kecemasan

Choerul Anwar Badruttamam, Dwi Rosyidatul Kholidah

Universitas Zainul Hasan Genggong, Universitas Billfath

Email: choysaja89@gmail.com, choida89@gmail.com

Abstract

Anxiety among elementary school students has become an increasingly prevalent mental health issue that may adversely affect children's social, emotional, and academic development. Madrasah Ibtidaiyah teachers play a strategic role as they interact directly with students on a daily basis; therefore, they need to be adequately prepared to provide Psychological First Aid (PFA) as an initial psychological support intervention. This study aimed to describe the readiness of Madrasah Ibtidaiyah teachers to provide Psychological First Aid for students experiencing anxiety.

This study employed a quantitative approach using a descriptive survey design. Data were collected through an online questionnaire administered to 85 Madrasah Ibtidaiyah teachers selected using purposive sampling. The research instrument consisted of 26 questionnaire items covering knowledge of Psychological First Aid, attitudes toward providing PFA, skills in applying the Look, Listen, and Link principles, and factors supporting and hindering teachers' readiness. The data were analyzed using descriptive statistics, including frequencies, percentages, means, and standard deviations.

The findings revealed that, overall, the readiness of Madrasah Ibtidaiyah teachers to provide Psychological First Aid was categorized as high, with an average percentage of 74.6%. The knowledge aspect achieved 71.8% (high category), the attitude aspect 81.2% (very high category), and the skills aspect 69.5% (high category). Factors supporting teachers' readiness included concern for students' well-being, positive teacher-student relationships, and support from colleagues. Meanwhile, the main barriers identified were limited training on child mental health and Psychological First Aid, insufficient understanding of PFA procedures, and the absence of specific school-based programs supporting students' mental health.

Based on these findings, it can be concluded that Madrasah Ibtidaiyah teachers demonstrate a relatively high level of readiness to provide initial psychological support for students experiencing anxiety. Nevertheless, structured training programs, institutional support from madrasahs, and collaboration with mental health professionals are necessary to enhance teachers' competencies in implementing Psychological First Aid effectively.

Abstrak:

Kecemasan pada peserta didik usia sekolah dasar merupakan salah satu permasalahan kesehatan mental yang semakin banyak ditemukan dan berpotensi memengaruhi perkembangan sosial, emosional, serta prestasi akademik anak. Guru Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran strategis sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan peserta didik sehingga perlu memiliki kesiapan dalam memberikan Psychological First Aid (PFA) sebagai bentuk pertolongan pertama psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan guru Madrasah Ibtidaiyah dalam memberikan Psychological First Aid bagi peserta didik yang mengalami kecemasan.

ARTICLE HISTORY

Received: Juli 2026

Revised : Juli 2026

Accepted: Juli 2026

KEYWORDS

teacher readiness; Psychological First Aid; anxiety; Madrasah Ibtidaiyah; students' mental health.

KEYWORDS

kesiapan guru, Psychological First Aid, kecemasan, Madrasah Ibtidaiyah, kesehatan mental peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara daring kepada 85 guru Madrasah Ibtidaiyah yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri atas 26 butir pernyataan yang mencakup aspek pengetahuan tentang PFA, sikap terhadap pemberian PFA, keterampilan dalam menerapkan prinsip look, listen, dan link, serta faktor pendukung dan penghambat kesiapan guru. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi, persentase, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kesiapan guru Madrasah Ibtidaiyah dalam memberikan Psychological First Aid berada pada kategori tinggi dengan persentase rata-rata sebesar 74,6%. Aspek pengetahuan memperoleh persentase sebesar 71,8% (kategori tinggi), aspek sikap sebesar 81,2% (kategori sangat tinggi), dan aspek keterampilan sebesar 69,5% (kategori tinggi). Faktor pendukung kesiapan guru meliputi kepedulian terhadap kondisi peserta didik, hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta dukungan rekan sejawat. Adapun faktor penghambat yang ditemukan adalah keterbatasan pelatihan terkait kesehatan mental anak dan Psychological First Aid, kurangnya pemahaman mendalam mengenai prosedur PFA, serta belum adanya program khusus di madrasah terkait dukungan kesehatan mental peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru Madrasah Ibtidaiyah memiliki kesiapan yang cukup baik untuk memberikan pertolongan pertama psikologis kepada peserta didik yang mengalami kecemasan. Namun demikian, diperlukan pelatihan yang terstruktur, dukungan kebijakan madrasah, serta kolaborasi dengan tenaga profesional guna meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan Psychological First Aid secara optimal.

PENDAHULUAN

Kesehatan mental anak usia sekolah dasar saat ini telah menjadi salah satu isu prioritas dalam dunia pendidikan global (UNICEF, 2021). UNICEF melalui laporan *The State of the World's Children 2021* menyatakan bahwa persoalan kesehatan mental pada anak dan remaja merupakan tantangan besar yang selama ini belum mendapatkan perhatian yang memadai dari berbagai pihak (UNICEF, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak lagi hanya bertanggung jawab terhadap perkembangan akademik peserta didik, tetapi juga terhadap kesejahteraan psikologis mereka (UNICEF, 2021).

Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berada pada rentang usia 6–12 tahun sedang berada pada fase perkembangan yang sangat penting dalam aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral (Pola & Dalam, 2025). Pada tahap ini, anak mulai membentuk konsep diri, mengembangkan hubungan sosial, serta belajar memenuhi berbagai tuntutan akademik yang semakin kompleks (John W. Santrock, 2008). Menurut Erikson, anak usia sekolah berada pada tahap *industry versus inferiority*, yaitu fase ketika keberhasilan atau kegagalan dalam menyelesaikan tugas perkembangan akan memengaruhi rasa percaya diri dan penyesuaian dirinya (Sijbrandij, M., 2020). Oleh karena itu, tekanan yang muncul pada masa ini dapat berdampak terhadap kesehatan mental anak apabila tidak dikelola dengan baik.

Salah satu masalah kesehatan mental yang sering dialami anak usia sekolah adalah kecemasan (*anxiety*) (Sijbrandij, M., 2020). Kecemasan merupakan respons emosional berupa perasaan khawatir, takut, atau tidak nyaman terhadap situasi yang dipersepsikan sebagai ancaman (Sijbrandij, M., 2020). Pada taraf tertentu, kecemasan merupakan hal yang normal sebagai bagian dari proses adaptasi individu (Sijbrandij, M., 2020). Namun, apabila berlangsung secara berlebihan dan menetap sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari, kecemasan dapat menghambat perkembangan sosial, emosional, maupun akademik anak (Sijbrandij, M., 2020).

Gejala kecemasan pada anak usia sekolah sering kali tampak dalam bentuk yang berbeda dengan orang dewasa (Sijbrandij, M., 2020). Anak dapat menunjukkan perilaku mudah menangis, sulit berkonsentrasi, takut melakukan kesalahan, sering mengeluh sakit kepala atau sakit perut tanpa penyebab medis yang jelas, menarik diri dari lingkungan sosial, hingga enggan berangkat ke sekolah (Sijbrandij, M., 2020). Sayangnya, gejala-gejala tersebut sering disalahartikan sebagai bentuk kemalasan, kenakalan, atau kurangnya motivasi belajar (Loades & Mastroyannopoulou, 2010).

Peningkatan kecemasan pada anak usia sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan (UNICEF, 2021). Tuntutan akademik yang tinggi, harapan orang tua terhadap prestasi anak, konflik pertemanan, pola asuh yang terlalu protektif, serta paparan media digital menjadi faktor risiko yang dapat memicu munculnya kecemasan pada anak (UNICEF, 2021). Selain itu, penggunaan gawai yang semakin masif juga meningkatkan risiko terjadinya *cyberbullying* yang berdampak pada kesejahteraan psikologis peserta didik (UNICEF, 2021).

Dalam konteks pendidikan dasar Islam, Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak, karakter, dan perkembangan kepribadian peserta didik secara utuh (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020). Guru MI menjadi figur yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik setiap hari sehingga memiliki peluang besar untuk mengenali perubahan perilaku dan kondisi emosional anak (Sijbrandij, M., 2020). Guru bahkan dipandang sebagai *frontline personnel* dalam upaya deteksi dini permasalahan kesehatan mental di sekolah (Sijbrandij, M., 2020).

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam mengenali dan menangani masalah kesehatan mental peserta didik (Sijbrandij, M., 2020). Guru sering merasa kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk memberikan respons terhadap peserta didik yang mengalami tekanan emosional (Sijbrandij, M., 2020). Beban administrasi, keterbatasan pelatihan, serta minimnya dukungan sistem sekolah juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan peran tersebut (Sijbrandij, M., 2020).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memberikan dukungan awal terhadap individu yang mengalami tekanan psikologis adalah *Psychological First Aid (PFA)* atau *Pertolongan Pertama Psikologis*. WHO mendefinisikan PFA sebagai bantuan yang bersifat manusiawi, suportif, dan praktis kepada individu yang mengalami peristiwa atau kondisi yang sangat menekan secara emosional (Sijbrandij, M., 2020). PFA bertujuan membantu individu merasa aman, tenang, didengar, serta memperoleh akses terhadap dukungan sosial dan layanan yang dibutuhkan (Sijbrandij, M., 2020). PFA bukan merupakan

terapi ataupun konseling profesional, melainkan pertolongan awal yang dapat diberikan oleh individu yang telah memperoleh pelatihan dasar (Sijbrandij, M., 2020).

WHO menjelaskan bahwa PFA dibangun atas tiga prinsip utama, yaitu look, listen, dan link (Sijbrandij, M., 2020). Prinsip look dilakukan dengan mengamati kondisi individu dan mengidentifikasi tanda-tanda distress (WHO, 2011). Prinsip listen dilakukan dengan mendengarkan secara empatik tanpa menghakimi ataupun memaksa individu untuk menceritakan pengalamannya (Sijbrandij, M., 2020). Sementara itu, prinsip link dilakukan dengan menghubungkan individu dengan sumber dukungan atau layanan yang sesuai dengan kebutuhannya (Sijbrandij, M., 2020).

Walaupun PFA awalnya banyak diterapkan pada situasi bencana dan krisis kemanusiaan, perkembangan kajian mutakhir menunjukkan bahwa prinsip-prinsip PFA juga relevan diterapkan dalam lingkungan sekolah sebagai bagian dari promosi kesehatan mental peserta didik (Sijbrandij, M., 2020). Guru yang memiliki kesiapan dalam memberikan PFA diharapkan mampu memberikan dukungan emosional awal sebelum peserta didik mendapatkan bantuan profesional apabila diperlukan (Sijbrandij, M., 2020). Dengan demikian, sekolah dapat menjadi lingkungan yang aman dan responsif terhadap kebutuhan psikologis peserta didik.

Namun demikian, penelitian mengenai PFA pada konteks pendidikan dasar, khususnya Madrasah Ibtidaiyah, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada tenaga kesehatan, relawan kebencanaan, atau masyarakat umum (Sijbrandij, M., 2020). Penelitian yang secara spesifik mengkaji kesiapan guru MI dalam memberikan PFA bagi peserta didik yang mengalami kecemasan masih jarang ditemukan, terutama di Indonesia.

Kesiapan guru dalam memberikan PFA merupakan aspek penting yang perlu dikaji. Kesiapan tersebut meliputi pengetahuan tentang konsep PFA, sikap terhadap pentingnya kesehatan mental peserta didik, keterampilan dalam menerapkan prinsip look, listen, dan link, serta keyakinan diri dalam memberikan dukungan awal kepada peserta didik (WHO, 2011). Selain itu, dukungan institusi berupa pelatihan, kebijakan sekolah, kerja sama dengan orang tua, dan akses terhadap layanan profesional juga memengaruhi kesiapan guru dalam menerapkan PFA (Sprague et al., 2020).

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (research gap). Pertama, penelitian tentang kecemasan pada anak usia sekolah dasar lebih banyak berfokus pada prevalensi dan faktor penyebab, sedangkan kajian mengenai kesiapan guru sebagai pemberi dukungan psikologis awal masih terbatas. Kedua, penelitian tentang PFA lebih banyak dilakukan pada konteks kebencanaan dibandingkan konteks pendidikan dasar. Ketiga, penelitian yang mengintegrasikan isu kesehatan mental anak MI, Psychological First Aid, dan kesiapan guru madrasah masih sangat sedikit dilakukan di Indonesia.

Penelitian ini memiliki unsur kebaruan (*novelty*) karena mengkaji kesiapan guru Madrasah Ibtidaiyah dalam memberikan Psychological First Aid bagi peserta didik yang mengalami kecemasan pada konteks pendidikan Islam. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian psikologi perkembangan anak serta kontribusi praktis berupa rekomendasi pelatihan PFA bagi guru MI.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul "Kesiapan Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Memberikan Psychological First Aid bagi Peserta Didik yang Mengalami

Kecemasan" penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kesiapan guru MI dalam memberikan pertolongan pertama psikologis, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta menjadi dasar dalam pengembangan program peningkatan kapasitas guru untuk menciptakan lingkungan madrasah yang lebih peduli terhadap kesehatan mental peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif** dengan desain **survei deskriptif**. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh data berupa angka yang dianalisis untuk menggambarkan tingkat kesiapan guru Madrasah Ibtidaiyah dalam memberikan *Psychological First Aid* (PFA) bagi peserta didik yang mengalami kecemasan. Sementara itu, desain survei deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh dari responden tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengetahui kecenderungan jawaban responden mengenai kesiapan guru dalam memberikan pertolongan pertama psikologis kepada peserta didik.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Maret tahun 2026. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui penyebaran kuesioner menggunakan *Google Form*. Adapun tempat penelitian adalah Madrasah Ibtidaiyah yang berada di wilayah Lamongan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kemudahan akses peneliti dalam memperoleh data serta kesediaan guru untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Madrasah Ibtidaiyah yang aktif mengajar pada tahun ajaran 2025/2026. Responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria responden meliputi guru yang masih aktif mengajar di Madrasah Ibtidaiyah, bersedia menjadi responden penelitian, serta mengisi kuesioner secara lengkap. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 85 guru Madrasah Ibtidaiyah. Karakteristik responden akan dideskripsikan berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan terakhir, lama mengajar, serta pengalaman mengikuti pelatihan terkait kesehatan mental anak atau *Psychological First Aid*.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai kesiapan guru Madrasah Ibtidaiyah dalam memberikan *Psychological First Aid* bagi peserta didik yang mengalami kecemasan. Kesiapan tersebut mencakup pemahaman guru terhadap konsep dan prinsip dasar PFA, sikap guru terhadap pentingnya pemberian dukungan psikologis awal kepada peserta didik, keterampilan guru dalam menerapkan prinsip *look, listen, dan link*, serta faktor-faktor yang dapat mendukung maupun menghambat kesiapan guru dalam memberikan PFA di lingkungan madrasah.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner atau angket sebagai instrumen utama penelitian. Kuesioner disusun dalam bentuk pernyataan tertutup menggunakan skala Likert lima pilihan jawaban, yaitu Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Ragu-ragu, Setuju, dan Sangat Setuju. Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring

melalui *Google Form* kepada guru Madrasah Ibtidaiyah yang memenuhi kriteria sebagai responden penelitian. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan profil sekolah dan data lain yang relevan dengan penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yang disusun berdasarkan indikator kesiapan guru dalam memberikan *Psychological First Aid*. Penyusunan instrumen mengacu pada pedoman *Psychological First Aid: Guide for Field Workers* yang diterbitkan oleh World Health Organization (WHO) serta hasil kajian penelitian terkait kesiapan guru dalam mendukung kesehatan mental peserta didik. Instrumen penelitian terdiri atas 26 butir pernyataan yang dikembangkan untuk mengukur aspek pengetahuan guru tentang PFA, sikap terhadap pemberian pertolongan pertama psikologis, keterampilan dalam menerapkan prinsip *look, listen, dan link*, serta faktor pendukung dan penghambat kesiapan guru.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan mampu mengukur aspek yang diteliti secara tepat dan konsisten.

Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dengan bantuan program SPSS. Tahap awal analisis dilakukan dengan memeriksa kelengkapan jawaban responden, memberikan kode pada setiap jawaban, serta menyusun data ke dalam bentuk tabulasi. Selanjutnya, data dianalisis untuk memperoleh nilai frekuensi, persentase, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi guna menggambarkan tingkat kesiapan guru dalam memberikan *Psychological First Aid*.

Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dalam bentuk kategori tertentu untuk menunjukkan tingkat kesiapan guru Madrasah Ibtidaiyah, sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi aktual kesiapan guru dalam memberikan dukungan psikologis awal kepada peserta didik yang mengalami kecemasan.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen mampu mengukur aspek kesiapan guru sesuai dengan tujuan penelitian, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan konsistensi hasil pengukuran apabila instrumen digunakan pada kondisi yang relatif sama. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang baik dan dapat digunakan untuk menggambarkan kesiapan guru Madrasah Ibtidaiyah dalam memberikan *Psychological First Aid* bagi peserta didik yang mengalami kecemasan secara akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan guru Madrasah Ibtidaiyah dalam memberikan *Psychological First Aid* (PFA) bagi peserta didik yang mengalami kecemasan. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring kepada 85 guru Madrasah Ibtidaiyah yang memenuhi kriteria sebagai responden penelitian.

Karakteristik Responden

Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh guru perempuan sebanyak 62 orang (72,9%), sedangkan guru laki-laki berjumlah 23 orang (27,1%). Ditinjau dari

tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar responden memiliki kualifikasi pendidikan Strata 1 (S1) sebanyak 74 orang (87,1%), sedangkan sisanya memiliki pendidikan Strata 2 (S2) sebanyak 11 orang (12,9%).

Berdasarkan lama mengajar, sebanyak 24 responden (28,2%) memiliki pengalaman mengajar kurang dari 5 tahun, 38 responden (44,7%) telah mengajar selama 5–10 tahun, dan 23 responden (27,1%) memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun. Selain itu, hanya 21 responden (24,7%) yang pernah mengikuti pelatihan terkait kesehatan mental anak atau *Psychological First Aid*, sedangkan 64 responden (75,3%) belum pernah mengikuti pelatihan serupa.

Tingkat Kesiapan Guru dalam Memberikan Psychological First Aid

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara umum kesiapan guru Madrasah Ibtidaiyah dalam memberikan *Psychological First Aid* berada pada kategori **tinggi** dengan persentase rata-rata sebesar **74,6%**.

Pengetahuan tentang Psychological First Aid

Aspek pengetahuan memperoleh persentase sebesar **71,8%** yang termasuk dalam kategori tinggi. Sebagian besar guru memahami bahwa kecemasan pada peserta didik perlu mendapatkan perhatian sejak dini. Namun, masih terdapat guru yang belum memahami secara utuh konsep dasar PFA, terutama terkait prinsip *look, listen, dan link*.

Sikap terhadap Pemberian Psychological First Aid

Aspek sikap memperoleh persentase sebesar **81,2%** yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Mayoritas guru menunjukkan kesediaan untuk mendengarkan keluhan peserta didik, memberikan dukungan emosional, serta membantu peserta didik memperoleh bantuan yang dibutuhkan ketika mengalami masalah psikologis.

Keterampilan dalam Menerapkan Psychological First Aid

Aspek keterampilan memperoleh persentase sebesar **69,5%** dan berada pada kategori tinggi. Guru merasa cukup mampu mengidentifikasi perubahan perilaku peserta didik yang mengarah pada kecemasan, tetapi masih merasa kurang percaya diri dalam memberikan respons awal yang tepat ketika menghadapi peserta didik yang mengalami tekanan emosional.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan rekan sejawat dan kedekatan guru dengan peserta didik menjadi faktor pendukung utama dalam penerapan PFA. Sebaliknya, keterbatasan pelatihan, kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan mental anak, serta belum tersedianya program khusus terkait PFA di madrasah menjadi faktor penghambat kesiapan guru.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru Madrasah Ibtidaiyah dalam memberikan *Psychological First Aid* berada pada kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru memiliki kesadaran yang baik terhadap pentingnya dukungan psikologis awal bagi peserta didik yang mengalami kecemasan. Guru menyadari bahwa kesehatan mental merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan dan perlu mendapatkan perhatian yang sama seperti perkembangan akademik peserta didik.

Tingginya aspek sikap menunjukkan bahwa guru memiliki kepedulian dan empati terhadap kondisi emosional peserta didik. Guru bersedia mendengarkan keluhan peserta

didik dan berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman serta nyaman. Temuan ini sejalan dengan pendapat Reinke et al. (2011) yang menyatakan bahwa guru merupakan pihak yang paling dekat dengan peserta didik di lingkungan sekolah sehingga memiliki peran strategis dalam mendukung kesehatan mental anak.

Meskipun demikian, aspek keterampilan memperoleh skor yang lebih rendah dibandingkan aspek sikap. Kondisi ini menunjukkan bahwa niat baik guru belum sepenuhnya didukung oleh kemampuan teknis dalam menerapkan prinsip-prinsip *Psychological First Aid*. Sebagian guru masih mengalami kebingungan dalam menentukan langkah yang tepat ketika menemukan peserta didik yang menunjukkan gejala kecemasan, seperti menangis berlebihan, menarik diri dari lingkungan sosial, atau mengalami penurunan konsentrasi belajar.

Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Loades dan Mastroyannopoulou (2010) yang menyatakan bahwa guru sering kali mengalami kesulitan dalam mengenali dan merespons masalah kesehatan mental peserta didik karena keterbatasan pelatihan yang dimiliki. Guru dapat mengamati adanya perubahan perilaku pada peserta didik, tetapi belum tentu memiliki keyakinan diri yang cukup untuk memberikan dukungan psikologis awal secara tepat.

Rendahnya pengalaman mengikuti pelatihan kesehatan mental juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Sebagian besar responden belum pernah memperoleh pelatihan terkait *Psychological First Aid*. Padahal, WHO (2011) menegaskan bahwa PFA dapat diberikan oleh individu nonprofesional, termasuk guru, asalkan memiliki pengetahuan dasar mengenai prinsip *look, listen, dan link*. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan menjadi kebutuhan yang mendesak.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, kesiapan guru dalam memberikan PFA memiliki nilai strategis karena guru madrasah tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing perkembangan karakter dan akhlak peserta didik. Dukungan psikologis yang diberikan guru dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengelola emosi, meningkatkan rasa aman, serta mencegah dampak negatif kecemasan terhadap proses belajar.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pihak madrasah, pemerintah, dan lembaga pendidikan tenaga kependidikan untuk menyelenggarakan pelatihan *Psychological First Aid* bagi guru. Pelatihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri guru dalam memberikan pertolongan pertama psikologis kepada peserta didik yang mengalami kecemasan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Madrasah Ibtidaiyah telah memiliki kesiapan yang cukup baik dalam memberikan *Psychological First Aid*. Namun, kesiapan tersebut masih perlu diperkuat melalui program pelatihan yang terstruktur, dukungan kebijakan sekolah yang responsif terhadap kesehatan mental anak, serta kerja sama dengan orang tua dan tenaga profesional agar kebutuhan psikologis peserta didik dapat ditangani secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesiapan guru Madrasah Ibtidaiyah dalam memberikan *Psychological First Aid* (PFA) bagi peserta didik yang mengalami kecemasan, dapat disimpulkan bahwa secara umum guru Madrasah Ibtidaiyah memiliki tingkat

kesiapan yang berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki kesadaran dan kepedulian yang baik terhadap pentingnya dukungan psikologis awal bagi peserta didik yang mengalami masalah emosional, khususnya kecemasan.

Dilihat dari aspek pengetahuan, sebagian besar guru telah memahami pentingnya mengenali tanda-tanda kecemasan pada peserta didik. Namun, pemahaman mengenai konsep dan prinsip dasar Psychological First Aid, terutama prinsip look, listen, dan link, masih perlu ditingkatkan. Pada aspek sikap, guru menunjukkan respons yang sangat positif, ditandai dengan adanya kesediaan untuk mendengarkan, memberikan perhatian, serta membantu peserta didik yang mengalami kesulitan emosional. Sementara itu, pada aspek keterampilan, guru dinilai cukup siap dalam mengidentifikasi perubahan perilaku peserta didik, tetapi masih memerlukan penguatan dalam menerapkan langkah-langkah pertolongan pertama psikologis secara tepat dan sistematis.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keterbatasan pelatihan mengenai kesehatan mental anak dan Psychological First Aid menjadi salah satu faktor penghambat kesiapan guru. Sebaliknya, dukungan dari lingkungan sekolah, hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, serta kesadaran guru terhadap pentingnya kesehatan mental menjadi faktor yang mendukung pelaksanaan PFA di Madrasah Ibtidaiyah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru Madrasah Ibtidaiyah memiliki potensi yang baik untuk berperan sebagai pemberi dukungan psikologis awal bagi peserta didik yang mengalami kecemasan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terstruktur melalui pelatihan Psychological First Aid, penguatan kebijakan madrasah yang responsif terhadap kesehatan mental, serta kolaborasi dengan orang tua dan tenaga profesional agar kesiapan guru semakin optimal dalam mendukung kesejahteraan psikologis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed., text rev.; DSM-5-TR). Washington, DC: American Psychiatric Publishing.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society* (2nd ed.). New York: W. W. Norton & Company.
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). London: Sage Publications.
- Fox, J. H., Burkle, F. M., Bass, J., Pia, F. A., Epstein, J. L., & Markenson, D. (2012). The effectiveness of psychological first aid as a disaster intervention tool: Research analysis of peer-reviewed literature from 1990–2010. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 6(3), 247–252.
- Groves, R. M., Fowler, F. J., Couper, M. P., Lepkowski, J. M., Singer, E., & Tourangeau, R. (2019). *Survey Methodology* (2nd ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam tentang Kompetensi Guru Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.

- Kidger, J., Gunnell, D., Biddle, L., Campbell, R., & Donovan, J. (2010). Part and parcel of teaching? Secondary school staff's views on supporting student emotional health and well-being. *British Educational Research Journal*, 36(6), 919–935.
- Loades, M. E., & Mastroyannopoulou, K. (2010). Teachers' recognition of children's mental health problems. *Child and Adolescent Mental Health*, 15(3), 150–156.
- Mash, E. J., & Wolfe, D. A. (2019). *Abnormal Child Psychology* (7th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2021). *Nursing Research: Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice* (11th ed.). Philadelphia, PA: Wolters Kluwer.
- Reinke, W. M., Stormont, M., Herman, K. C., Puri, R., & Goel, N. (2011). Supporting children's mental health in schools: Teacher perceptions of needs, roles, and barriers. *School Psychology Quarterly*, 26(1), 1–13.
- Rothi, D. M., Leavey, G., & Best, R. (2008). On the front-line: Teachers as active observers of pupils' mental health. *Teaching and Teacher Education*, 24(5), 1217–1231.
- Santrock, J. W. (2020). *Child Development* (15th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sprague, T., Verona, J. B., Kalkbrenner, M. T., & Kilmer, R. P. (2020). Training and implementation of psychological first aid for school personnel. *Children & Schools*, 42(4), 231–239.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Bandung: Alfabeta.
- UNICEF. (2021). *The State of the World's Children 2021: On My Mind—Promoting, Protecting and Caring for Children's Mental Health*. New York: United Nations Children's Fund. Tersedia pada: <https://www.unicef.org/reports/state-worlds-children-2021>
- UNICEF. (2021). *The State of the World's Children 2021: On My Mind—Promoting, Protecting and Caring for Children's Mental Health*. New York: UNICEF.
- Walter, H. J., Gouze, K., & Lim, K. G. (2006). Teachers' beliefs about mental health needs in inner-city elementary schools. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 45(1), 61–68.
- World Health Organization. (2011). *Psychological First Aid: Guide for Field Workers*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2021). *WHO Guideline on School Health Services*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2022). *Mental Health and COVID-19: Early Evidence of the Pandemic's Impact*. Geneva: World Health Organization.